



Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf

The Concept of Hulul According to Al-Hallaj and the Positioning of Sufism

Amir Reza Kusuma

*Universitas Darussalam Gontor; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id;
Ponorogo; Indonesia*

Abstract

This paper aims to discuss the thought of Hulul according to al-Hallaj and seek the placement of Sufism from among Sufis, The study of Hulul thought which is often identified with the recent attracted the attention of academics, researchers and religious scholars. The issue of Al-Hulul, by some parties is forcibly tried to be juxtaposed and equated with the thought of wihdatul wujud which is conceptualized by Sufi figures such as al-Hallaj. This paper aims to examine the model and practice of Sufism in the person of Abu Mansur Al-Hallaj who is mentioned by some as the bearer of the idea of Hulul. The life of al Hallaj, is a journey of total spirituality. " or unity of substance So far it turns out that the accusation is with respect to Al-Hallaj's view, that between man and God can be a love affair, which for the accuser means equating God with man. This paper is also a qualitative study with a philosophical-theological approach. The conclusion of the teachings of al-Hallaj is association with God in the form of al-hulul (taking place). According to his philosophy God has the nature of humanity and man himself has the nature of God, Nasrut and Lahut. But Sufi scholars criticize the concept of Hulul because many are inappropriate and deviant.

Keywords : Al-Hallaj, Unity, Al-Hulul

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan pemikiran Hulul menurut al-Hallaj dan mencari penempatan tasawuf dari kalangan tasawuf, Kajian pemikiran Hulul yang sering diidentikkan dengan belakangan menarik perhatian kalangan akademisi, peneliti dan para pengkaji agama agama. Isu Al-Hulul, oleh sebagian pihak secara paksa dicoba untuk disandingkan dan disamakan dengan pemikiran wihdatul wujud yang dikonsepsikan tokoh sufi seperti al-Hallaj. Tulisan ini bermaksud mengkaji model dan praktik tasawuf dalam pribadi Abu Mansur Al-Hallaj yang disebut oleh sebagian pihak sebagai pengusung ide Hulul. Kehidupan al Hallaj, adalah perjalanan spiritualitas yang total." atau kesatuan substansi Sampai sejauh ini ternyata tuduhan tersebut adalah berkenaan dengan pandangan Al-Hallaj, bahwa antara manusia dengan Tuhan bisa terjalin hubungan cinta, yang bagi penuduhnya itu berarti penyamaan Tuhan dengan manusia Tulisan ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-teologi. Yang berkesimpulan ajaran al-Hallaj adalah persatuan dengan Tuhan dalam bentuk al-hulul (mengambil tempat). Menurut falsafahnya Tuhan mempunyai sifat kemanusiaan dan manusia sendiri mempunyai sifat ke-Tuhanan, Nasrut dan Lahut. Tetapi para ulama sufi memberukan kritik terhadap konsep Hulul ini karena banyak yang tidak sesuai dan menyimpang.

Kata Kunci : Al-Hallaj, Kesatuan, Al-Hulul

1. PENDAHULUAN

Pembahasan tentang tasawuf sampai detik ini masih menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan, terutama di kalangan akademisi, meskipun sebenarnya perkembangan tasawuf sudah dimulai sejak abad pertama dan kedua hijriah, yang mana ajarannya masih bercorak akhlaqi, yakni berupa pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dari pengaruh-pengaruh duniawi.¹ Dengan berbagai literature yang menjelaskan bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh sufi yang matinya dibunuh karena ajaran-ajarannya dianggap kontradiktif oleh ulama'-ulama' fikih. Hal inilah yang membuat menarik ajaran-ajaran tasawuf untuk selalu didiskusikan. Pada konsep wahdatul wujud, ada ulama yang terkemuka dan terkenal pada era kontemporer yaitu Husein Bin Mansur Al-Hallaj. Pengertian Hulul secara singkat adalah Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang suci dan bisa melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana, al-hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu. Atau dengan bahasa lain al-hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Kehidupan al-Hallaj, adalah perjalanan spiritualitas yang total. Sehari-hari dia menggumamkan kerinduannya yang mencekam, menggetarkan dan menenggelamkan eksistensinya ke dalam Tuhan, baik melalui Tuhan yang turun ke dalam hatinya (Hulul). -hallaj berpendapat bahwa manusia itu memiliki sifat dasar yang ganda yaitu sifat keTuhanan (Lahut) dan sifat Kemanusiaan (nasut). Hululnya Tuhan kepada manusia berkaitan dengan maqam Fana

Dalam konsep ini Ibnu 'Arabi Mengkritik hulul Al-Hallaj dan mengembangkan menjadi konsep wahdatul wujud, yang berarti Tuhan sebagai Sang Wujud. Dengan kata lain, Tuhan bukan berarti pada wujud makhluk, akan tetapi wujud berarti ada pada kesadaran diri. Dalam menyadari dirinya sendiri, ia memahami kemungkinan yang tak terbatas pada dirinya, sehingga lahir dari kesadaran diri Wujud Ketuhanan akan dirinya. Pada kesimpulan hal di atas maka inilah yang disebut dengan Tajalli (Manifestasi atau pengetahuan), yang paralel dengan emanasi Tuhan dalam filsafat. Selain itu, hubungan antara nama-nama (sifat-sifat) Tuhan dengan makhluk seperti hubungan antara ide dan realisasinya dalam bentuk-bentuk nyata, yang artinya bahwa semua yang ada di alam semesta tidak lain kecuali sifat maupun ide pengetahuan dari Tuhan, karena Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniah Realitas yang sama. Pada konsep ini, ada dari kalangan para ulama sufi yang menyetujui dan ada juga yang tidak menyetujui Hululnya Al-Hallaj.

2. METODE

Tulisan ini mengkaji pemikiran tokoh salah seorang sufi yang populer dengan konsep filsafat sufistik dengan metode deskriptif – analisis. Konsep Al-Hallaj tentang Hulul akan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk meninjau segala hal yang berkaitan dengan hal yang terkait dan setting pemikiran yang mempengaruhi pemikiran dari al-Hallaj. Sementara pendekatan filosofis dalam tulisan ini untuk menganalisis data-data documenter secara mendasar, integral, utuh dan sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang tasawuf sampai detik ini masih menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan, terutama di kalangan akademisi, meskipun sebenarnya perkembangan tasawuf sudah dimulai sejak abad pertama dan kedua hijriah, yang mana ajarannya masih bercorak akhlaqi, yakni berupa pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dari pengaruh-pengaruh duniawi.(Fatih, 2008, p. 16) Dengan berbagai literature yang menjelaskan bahwa tidak sedikit tokoh-tokoh sufi yang matinya dibunuh karena ajaran-ajarannya dianggap kontradiktif oleh ulama'-ulama' fikih. Hal inilah yang membuat menarik ajaran-ajaran tasawuf untuk selalu didiskusikan.

Dalam sudut pandang Islam sesungguhnya Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia dengan ciptaan paling sempurna yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadapNya dan akan kembali kepadaNya (Abdul Karim, 2015) Salah satu usaha yang dapat melepaskan belenggu Roh dari Jasad ialah menempuh jalan riadlah/latihan yang memerlukan waktu dan tahapan pencapaian yang berbeda-beda. Naluri manusia yang dasarnya ingin mencapai yang baik dan sempurna dalam menjalani kehidupannya maka untuk penyucian jiwa tidak cukup hanya dengan menggunakan ilmu pengetahuan saja sebagai produk akal manusia. Untuk itu manusia yang mengandaikan ifunu materi saja biasanya terjadi kehampaan dalam jiwanya maka jalan menuju hidayah dan kebahagiaan itu tidak lain harus dirangkul dengan iman yang kokoh, perasaan yang hidup tentram dan aman, yang berdiri atas rasa cinta kepada Allah. (Nata, 2011, p. 42)

Dalam kajian tasawuf ilmu huduri disebut juga dengan pengetahuan kasf. Selain disebut dengan kasyfi ada yang menyebut dengan ilmu ladunni, yakni realitas eksistensial yang ada dalam diri subyek dan diketahui secara kehadiran tanpa perantara. (Fathul Mufid, 2018, p. 172) Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang hakikat atau cara mencapai derajat sufi dari kalangan para ulama klasik dan kontemporer. Saat ini, tasawuf saat ini memiliki pengaruh dari kalangan negara khususnya Indonesia. Namun, dalam mempelajari tasawuf memiliki kontroversi atau kritikan terutama pada konsep wahdatul wujud.

Pada konsep wahdatul wujud, ada ulama yang terkemuka dan terkenal pada era kontemporer yaitu Husein Bin Mansur Al-Hallaj. Beliau adalah ulama sufi yang terkemuka di Baghdad dalam dunia tasawuf. Sebagai seorang sufi, beliau memiliki keutamaan yang spiritualnya sangat luar biasa, tetapi tingkat spiritualnya tinggi sehingga para kaum awam tidak bisa memahami pemikiran tasawufnya.

Pada tahun 858 M Al-Hallaj lahir di kota Thur yang bercorak di Arab di kawasan Baidhah, Iran Tenggara, sebuah provinsi penghasil kapas. Beliau bukan berasal dari negeri Arab, melainkan dari keturunan Persia. Kakeknya adalah seorang penganut Zoroaster dan ayahnya memeluk agama islam. Husein bin Mansur Al-Hallaj adalah seorang ulama yang menganut paham Hulul yang pada akhirnya dihukum mati oleh kaumnya sendiri.

Menurut Al-Hallaj, Allah mempunyai dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (Nasut), yang artinya Al-Hallaj mengatakan bahwa dalam dirinya ada Allah (Anaa Al-Haqq). Artinya, agar manusia dapat bersatu, maka ia harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan melalui fana. Ini dibuktikan pada Nabi Adam yang diperintahkan kepada Allah untuk bersujud kepadanya. Pada faktanya yang berhak diberi sujud hanya Allah, tetapi Al-Hallaj memahami bahwa dalam diri Adam terdapat unsur ketuhanan. Sedangkan, yang kita pahami bahwa hulul yang terjadi dalam diri Al-Hallaj tidaklah nyata karena adanya perbedaan antara hamba dengan Allah. Apabila ikatan batin seseorang telah bersih atau suci untuk menuju ke perjalanan hidup, maka ikatan tersebut akan naik pada tingkatan seperti mu'min, muhsin, dan muqarrabin. Muqarrabin artinya orang yang paling dekat dengan Tuhan. Setelah naik pada tingkatan muqarrabin, maka akan naik lagi menjadi bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, jika sudah sampai pada bersatunya dengan Tuhan dalam badan dirinya, maka tidak ada lagi kehendak kecuali kehendak dari Allah. (Hamka, n.d., p. 148)

Dalam konsep ini Ibnu 'Arabi Mengkritik hulul Al-Hallaj dan mengembangkan menjadi konsep wahdatul wujud, yang berarti Tuhan sebagai Sang Wujud. Dengan kata lain, Tuhan bukan berarti pada wujud makhluk, akan tetapi wujud berarti ada pada kesadaran diri. (Bagir, 2015, p. 175) Dalam menyadari dirinya sendiri, ia memahami kemungkinan yang tak terbatas pada dirinya, sehingga lahiriah dari kesadaran diri Wujud Ketuhanan akan dirinya. Pada kesimpulan hal di atas maka inilah yang disebut dengan *Tajalli* (Manifestasi atau pengetahuan), yang paralel dengan emanasi Tuhan dalam filsafat. (Bagir, 2015, p. 176) Selain itu, hubungan antara nama-nama (sifat-sifat) Tuhan dengan makhluk seperti hubungan antara ide dan realisasinya dalam bentuk-bentuk nyata, yang artinya bahwa semua yang ada di alam semesta tidak lain kecuali sifat maupun ide pengetahuan dari Tuhan, karena Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniyah Realitas yang sama. (Kartanegara, 2006, pp. 35–36)

Mayoritas ulama dan kaum sufi saat itu bahwa ajaran Hulul Al-Hallaj secara teologi menganggap telah keluar dari jalur keislaman karena kata-kata kufurnya (*Sharih*), dan ia mengucapkannya dalam keadaan sadar (*Shaht*), yang pada hakikatnya ia dijatuhi hukuman syara'. Menurut Imam Ghazali, di dalam kitab *Munqid Min Dhalalah* beliau memiliki pandangan bahwa konsep Hulul Al-Hallaj mengajarkan ajaran kesesatan kepada kaumnya

dengan menyebutkan sebagai ajaran Syi'ah Bathiniyyah, karena Al-Hallaj di dalam syairnya mengatakan *Anaa Al-Haqq* yang artinya "Akulah Maha Kebenaran". Maka, agar terhindar dari paham Hulul tersebut, maka Imam Ghazali menganjurkan kepada masyarakat muslim agar beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad yang sepatutnya untuk selalu mengikut ajaran Rasulullah, bukan penyebar ajaran Bid'ah.

Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani berpendapat tentang konsep hulul Al-Hallaj bahwa paham tersebut di dalamnya memiliki ajaran yang sesat. Maka dari itu, beliau memerangi kaum sufisme dengan cara penolakan, pembatalan, penyanggahan prasangka, dan penjelasan kebenaran, yang di mana beliau pernah berkata : "Barangsiapa yang berkeyakinan seperti keyakinan Al-Hallaj dengan perkataan-perkataan yang karenanya Al-Hallaj dibunuh, maka dia adalah kafir murtad menurut kesepakatan kaum Muslimin." Orang-orang islam mengeksekusinya karena dia berkeyakinan tentang *hulul*, *wihdatul wujud*, perkataan-perkataan orang zindik dan keyakinan-keyakinan yang kafir lainnya. (Munirul Abidin, 2004, p. 39) Dengan demikian, hulul tersebut berlawanan dengan syari'ah yang bisa diartikan menurut kaum sufi bahwa Allah bertempat di seluruh bagian alam, di antaranya adalah laut, gunung, pepohonan, manusia, binatang, dan seterusnya. Atau bisa dikatakan makhluk adalah perwujudan dari Sang Khaliq. (Fatih Syuhud, 2020, p. 65) Maka, pandangan ini adalah kufur yang berlawanan dengan aqidah islam. Ia menegaskan bahwa tidak ada seorang sufi yang meyakini Islam, Iman, dan Ihsan dengan benar akan terperangkap pada kesesatan dan kekufuran.

A. Riwayat Hidup Al-Hallaj

Abu al-Mughis al-Husainin bin Mansur bin Muhammad al-Baidhowi (Al-Hallaj) dilahirkan pada tahun 22411/858 M di kota al-Tur keturunan Persia, kakeknya adalah Majuzi Zoroaster dan ayahnya memeluk agama islam. Terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan tentang asal-usul penamaan "Al-Hallaj" antara lain: berhubung bapaknya bekerja sebagai pemintal kapas maka anaknya di panggil dengan nama Hallaj yang berarti pemintal. Ketika di wasit "Husain" nama awalnya pernah menemui kesulitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan rumah, lalu dia mendatangi salah satu tukang kapas yang sedang sibuk memintal kapas dan dia minta tolong pada petugas" bantu untuk menyelesaikan tugasnya dia berjanji akan menjadi terusan pengganti dalam menyelesaikan tugas pintaian. Dengan ianai tersebut ternyata Husain sanggup piotulun kapas" dengan rapi sehingga dijuluki sebagai pemilik Husain sering menuniukkan kemampuannya berbicara menebak isi hati (rahasia) seseorang misalnya di Ahwaz sehingga ia digelari "Hullaju al-asrar," (memberitahukan isi hati) (Fatih, 2008, p. 32)), sufi besar pada zamannya, untuk mengaji kepadanya dan mengabdikan kepada Tuhan di masjidnya, memenuhi janji mereka ketika mendamba bertahun kelahirannya. Ketika Hallaj menyapu di mihrab, dia menemukan secarik kertas kewalian gurunya, yang konon, turun dari langit. Diam-diam Hallaj menelannya, mengambil keberkatan. Tak lama, dia menjadi aneh, ia sering bergumam sendiri.

. Al Hallaj menurut Al Attar dan Al Husain pernah melewati sebuah gedung katung dang ketika melihat seongkok bunga kapas dan dia maka tiba-tiba saja terjadi biji-biji kapasnya terpisah dari serat kapasnya, sehingga langsung digelari "Al Hallaj" yang dapat mengandung makna: Al Hallaj Al Asrar yang berarti peminta Tulisan-tulisan penting al-Hallaj adalah meditasi-meditasi tentang tema-tema yang menyimbolkan kemajuan seorang Sufi dalam usahanya mencari Tuhan dan ekspresi langsung (puitis)-nya mengenai kemajuan aktual ini. Ia terus menerus membuat kosa katanya lebih tepat; pengetahuannya yang mendalam tentang kosa kata teknis dalam fiqih, ilmu kalam dan filsafat secara bersama-sama menghasilkan sebuah perlengkapan semantik yang sangat sesuai dengan analisa "keadaan-keadaan spiritual" ahwal). (Jarberry, n.d., p. 207) Al-Hallaj adalah seorang dialektisian dan ekstatis yang berusaha mengajukan dogma sesuai dengan filsafat Yunani yang berdasarkan pada pengalaman mistik.

B. Riwayat Pendidikan Al Hallaj

Sebelum umur 12 tahun ia telah menghafal Al-Quran pendidikan Sufi di tekuninya sekitar th 873-897 M. Pada umur 16 th ia mulai pertama menekuni pelajaran Sufisme selama 2th dengan Mursyid yang terkenal, nama Sahl bin Abdullah Al Tusturi dan dua tahun kemudian

ia pergi ke Basrah berguru kepada Amru Bin Usman Al Makki (18 bulan) Pada tahun 264/578 M di Bagdad ia belajar pada seorang mursyid "Al-Jumaid Al Bagdadi"

Di Bashra ia mengawini ummu al-Husain, putra ya'qub al-Aqta'i, seorang sufi (Hosein nasr, Ensiklopedi Tematis Spirituat Islam, diterjemahkan oleh Rahmani. Dari pernikahannya ia dikaruniai tiga orang anak, dua orang laki-laki dan satu orang perempuan (Syaraf, 1996, p. 169), (Pada saat itu ia mulai mendapat pengaruh syi'ah, Al Hallaj juga ada hubungan kekerabatan dengan Ali Bin Abi Thalib. (Asmaran, 2002, p. 51)

Meskipun ia tetap memimpin kehidupan sufi sunni. Al-Hallaj banyak meninggalkan karya-karyanya dalam beberapa bidang namun semuanya hilang, yang tinggal hanya kepingan-kepingan prosa dan syair yang berserak, ibn Nadhim sebagai seorang ahli riwayat telah mencatat karya-karya tulis (kitab-kitab), hanya 46 buah yang ditemukan, di antaranya:

1. Al-Akuf al-Muhaddatsah wal at-Azaliyah wa ai-Asma al-Kulliyah
2. Kitab At-Thowasin Al-Azli
3. Kitab Madh al Nabi wa al Hatsal al-A'la

C. Konsep Pemikiran Al-Hallaj

Al-Hulul merupakan salah satu konsep dalam aliran tasawuf sebagai tipe lain dari paham ittihad yang diajarkan Bayazid. dan pertama kali dikembangkan oleh Husein Ibnu Mansur Al-Hallaj. Pengertian Hulul secara singkat adalah Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang sudah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana (Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj, n.d.-a, p. 7) Secara etimologi Hulul merupakan masdar dari kata : Halla -Yahillu- hulul yang bermakna: tinggal dan menetapkan, demikian pula dapat bermakna: penempatan, penyinaran penurunan, menjehna, merintis, menepati

Ajaran ini dimulai dari pandangan Al-Hallaj yang mengatakan bahwa Allah memiliki dua sifat dasar, yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Sifat ini, oleh Al-Hallaj dikembangkan oleh Al-Hallaj bahwa demikian pula manusia, disamping memiliki sifat kemanusiaan juga memiliki sifat ketuhanan dalam dirinya.

Sedangkan menurut terminology, al-hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu. Atau dengan bahasa lain al-hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Kehidupan al Hallaj, adalah perjalanan spiritualitas yang total. Sehari-hari dia menggumamkan kerinduannya yang mencekam, menggetarkan dan menenggelamkan eksistensinya ke dalam Tuhan, baik melalui Tuhan yang turun ke dalam hatinya (Hulul).

Sampai sejauh ini ternyata tuduhan tersebut adalah berkenaan dengan pandangan Al-Hallaj, bahwa antara manusia dengan Tuhan bisa terjalin hubungan cinta, yang bagi penuduhnya itu berarti penyamaan Tuhan dengan manusia. Namun yang terjadi sejauh ini belum bisa kita sebut sebagai pengadilan yang sesungguhnya. Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj, At-Thowasin Al Azal, (Terj: Adeb ben mahmod), 20. Paham al-Hallaj ini juga dapat dilihat dari penafsirannya mengenai penciptaan nabi Adam (QS. al-Baqarah, 34). Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu kepada Adam maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Pada posisi inilah, Al-Hallaj bersatu dengan Tuhan. Penyatuan ini disebut hulul. Dari sini, Al-Hallaj mengalami pengalaman syathahat dengan mengatakan: Ana al-Haqq (Aku adalah Tuhan). Hal ini berarti, bukanlah roh al-Hallaj mengucapkan itu, tetapi roh Tuhan mengambil tempat dalam dirinya. Dengan kata lain bahwa al-Hallaj sebenarnya tidak mengaku dirinya Tuhan. Hal ini pernah pula ia tegaskan, Aku adalah rahasia yang maha benar, dan bukanlah yang maha benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami. (Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj, n.d.-a, p. 38)

Ide hulul, penyerapan substansi, "Inkarnasi", ini merupakan bagian dari salah satu tuduhan di pengadilan. Al-Hallaj sebenarnya telah menulis : "Jiwa-Mu telah menyatu dengan jiwaku seperti campuran-campuran bercahaya dengan bahan wewangi yang harum," dan yang terutama, "kita adalah dua ruh yang menyatu (halalna) dalam satu tubuh." Tetapi seluruh konteks dari puisi dan tulisannya memperjelas bahwa hulul di sini tidak harus diartikan dalam

makna, yang kemudian menjadi “inkarnasi” atau kesatuan substansi. Dalam pengertian yang paling jelas hulul dari konsepsi al-Hallaj harus dipahami sebagai sebuah penyatuan penuh yang dikehendaki (dalam cinta), dimana kecerdasan dan kehendak subyek – yang semuanya pada hakikatnya

. Al-hallaj berpendapat bahwa manusia itu memiliki sifat dasar yang ganda yaitu sifat keTuhanan (Lahut) dan sifat Kemanusiaan (nasut). Hululnya Tuhan kepada manusia berkaitan dengan maqam Fana dan menurut Hallai terdapat tiga tingkatan yakni:

- a) Pertama memfanakan seluruh keinginan dan kemauan jiwa. (Nasution, 1978, p. 90)
- b) Kedua semua unsur-unsur pikiran dan perasaan sehingga menyatu sematamata hanya kepada Allah SWT.
- c) Terakhir menghilangkan segala kekuatan pikiran dan perasaan serta kesadaran

Pernyataan tersebut dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan Hallaj antara lain sebagai berikut : Maha suci Allah yang menampakkan nasut Seiring cemerlang bersama lahutnya Sehingga menyatu padu, makhlukNYA pun terlihat nyata, Sebagaimana manusia yang makan minum layaknya Berbaur sudah sukmanu dalam rohku Seperti anggur dan air bening yang terpadu Bila engkau tersentuh, maka terasa pulalah aku Pada waktu itu Engkau dalam segalanya adalah aku Aku yang kurindu, dan kurindukan aku jua Kami dua jiwa terpadu jadi satu raga, Bila Kamu lihat aku, tampak jua Dia dalam PandanganMu, (Nasution, 1973, p. 46)

Adapaun kata-kata "Anaa Al-Haq" yang keluar dari mulut Hallaj bukanlah bermaksud Dia yang Maha Benar/Tuhan, melainkan Tuhan tetap Tuhan yang benar bukan Al-Hallaj adalah Tuhan. Sebagaimana penegasan Syairnya yang di ungkapkakan oleh Harun Nasution: “*Aku adalah rahasia yang Maha benar Dan bukanlah yang Maha benar itu adalah aku Aku hanyalah satu dari yang benar, maka Bedakanlah antara kami*” Penegasan Hallaj tersebut bila dicermati secara logika yang jernih Cara tenang, nyata-nyata tetap hallaj adalah Hallaj sebagai hamba/makhluk bukan yang Maha benar. Dan Allah adalah Allah yang Maha benar Bukan Hallaj, Sangat perlu dipahami bahwa ungkapan sufi yang maksimal tidak akan mungkin lansung dicerna oleh orang yang tingkat kesufiannya masih sangat rendah, terlebih lagi yang bukan sufi dan tentu lebih celaka lagi kalau yang mau memahami adalah orang/penguasa Dhalim yang mabuk dunia atau ulama yang memiliki rasa ketergantungan pada pemerintah naudzubillah min dzalik. Selanjutnya penulis sepaham dengan Harun Nasution yang mengatakan: Adalah sangat tidak logis apabila orang-orang sufi yang sepanjang usianya beribadah mendekati diri kepada Allah karena rindu, takut atau cinta sehingga berusaha mencari dan mendekati Allah dengan jiwa yang suci dari pengaruh nafsu keduniaan mau mengaku bahwa dirinya sebagai Tuhan, sebab bila merasa dirinya sebagai Tuhan, mengapa mau mendekat dan mencari Tuhan. (Nasution, 1978, p. 90)

Al Hallaj terus menyimpan rindu-dendam dan berhari-hari mabuk kasmaran. Kekasihnya datang berkunjung, lalu menyeruak, merasuk ke dalam dan menempati hatinya. Orang menyebut proses merasuk dari atas ke bawah sebagai “Hulul”. Sejak itu hari-harinya disibukkan dengan pertemuan-pertemuan manis, mesra dan menghanyutkan dengan Tuhan di ruang yang tak bertempat. Katanya, suatu saat, masih dalam sunyi-menyergap:

رأيت ربي بعين قلبي فقلت من أنت قال أنت فليس للالين منك أين وليس أين بحيث أنت
(Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj, n.d.-b, p. 10)

Pemikiran tasawuf al-Hallaj pemikiran sufistik yang berlandaskan pada pemikiran sufi yang berkembang di era klasik Islam yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat serta para sufi agung di zamannya yang didasarkan pada al-Qur’an dan hadith. Dua aliran besar pemikiran sufi, diadopsi oleh karena merupakan khazanah pemikiran dan peradaban Islam masa lalu. Tentu, dalam pandangan, pemikiran para sufi agung tersebut harus dimaknai dengan cerdas sesuai konteks zamannya. (Maksum, 2003, p. 32) Di sinilah mengambil jalan yang agak berbeda dengan para pendahulunya. mereaktualisasi pemikiran tasawuf yang berkonotasi abai dan menjauh dari hal-hal yang bersifat duniawi. dengan kedalaman spritualitasnya, dengan totalitas kepercayaannya kepada Tuhan dan pembelaannya kepada kemanusiaan, terjun langsung dalam “kawah candradimuka modernitas”. Di sinilah kita menemukan, bahwa ternyata paradigma pemikiran tasawufnya yang berporos pada pemuliaan dan pembebasan manusia dan kemanusiaan mengantarkannya kepada “kebenaran sejati” yang diidam-idamkan oleh para pencari Tuhan

Bentuk-Bentuk Al-Hulul.

1. Al-Hulul Al-Jawari yaitu dua keadaan dimana esensi yang satu dapat mengambil tempat pada yang lain (tanpa ada penyatuan) sebagaimana halnya terlihat air bertempat dalam tempayang Al-Hulul Al-Sayorani ialah menyatunya dua esensi sehingga tampaknya satu esensi, seperti ini yang telah mengalir dalam bunga. Rupanya paham kedua inilah yang di kembangkan Al-Hallaj. (Massignon, 2000, p. 67)

Cara hidup mistik merupakan sikap proses seseorang yang bersifat independen dari system ibadah yang dilakukan sebagai rahmat Allah dengan harapan dapat rahmat cinta yang suci. Implementasi rasa cinta kepada Allah Swt dan pemaknaan suatu system ibadah yang benar antara Aqidah dan Akhlaq untuk melihat dimana persamaan dan perbedaan beberapa tanggapan ada yang menjadikan_ rahmat dan bahkan ada yang menjadikan sumber malapetaka yang berlangsung pada perpecahan' ketokohan Al- Hallaj: bukanlah hal yang mudah menuduh seseorang hulul keluar dari Agamanya. (Massignon, 2000, p. 80)

Dari ungkapan di atas bahwa pengakuan al-Halaj bahwa dirinya adalah kebenaran bukanlah bermakna tekstual bahwa ia sebagai Tuhan namun pada hakikat yang sebenarnya itu adalah kata-kata Tuhan yang diucapkan melalui lidah al Hallaj dan perbuatannya juga perbuatan dari Tuhan yang dilakukan oleh manusia bila telah menanamkan sifat nasut-Nya dengan sifat lahut-Nya'.

2. Al-Hulul Al-Sayorani ialah menyatunya dua esensi sehingga tampaknya satu esensi, seperti yang telah mengalir dalam bunga. Rupanya paham kedua inilah yang di kembangkan Al-Hallaj. (Massignon, 2000, p. 90)

Selanjutnya, Al-Hallaj sebagai pelopor ajaran al-hulul; dapat dilihat dari beberapa syair-syairnya sebagai berikut: Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku. Sebagaimana anggur disatukan dengan air suci. Jika engkau disentuh, aku tersentuh pula. Maka, ketika itu dalam tiap hal engkau adalah aku. Syair lain adalah: "Aku adalah Dia Yang kucintai. Dan Dia yang kucintai adalah aku. Kami adalah dua jiwa yang menempati satu tubuh. Jika engkau melihat aku, engkau lihat Dia. Dan jika engkau lihat Dia, engkau lihat kami". Syair-syair ini sebagai bukti bahwa Al-Hallaj meyakini jika manusia mampu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses fana, maka ia akan bias bersatu dengan Tuhan-Nya atau yang dia sebut dengan hulul. Ada dua poin yang dapat di ambil dari konsep hulul Al-Hallaj ini. Pertama, dengan adanya kata-kata cinta yang dikemukakan Al-Hallaj, maka al-hulul merupakan pengembangan atau bentuk lain dari "mahabbah" yang dipelopori oleh Rabi'ah al-Adawiyah. (Jarberry, n.d., p. 271) Kedua, al-hulul tak lain juga ittihad atau kesatuan rohaniah dengan Tuhan. Akan tetapi menurut Harun Nasution, persatuan rohaniah dengan Tuhan yang dialami Abu Yazid dalam ittihadnya itu berbeda dengan apa yang dialami oleh Al-Hallaj (dengan paham al-hululnya). Jika Abu Yazid bersatu dengan Tuhan-Nya, dia merasa dirinya hancur dan yang ada hanyalah diri Tuhan atau hanya ada satu wujud, yaitu Tuhan. Sedangkan Al-Hallaj meskipun saat mengalami Hulul, ia tidak hancur. Hal ini dapat di lihat dari syairnya yang berbunyi " Aku adalah rahasia Yang Maha Benar. Yang Maha Benar bukanlah aku. Aku hanya satu dari Yang Maha Benar. Maka bedakanlah antara kami". Dari syair ini sangat jelas bahwa dalam ajaran al-hulul ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh manusia yang telah dipilih Tuhan untuk ditempatinya. Perbedaan lain antara ittihad dengan al-hulul adalah Abu Yazid mengalami persatuan dengan Tuhan dengan cara dia naik ke langit, sementara Al-Hallaj mengalami persatuan dengan jalan Tuhan yang turun ke bumi

Dari pembahasan di atas dapat dilihat intisari pemikiran al-Hallaj menurut para ahli mencakup tiga ajaran yaitu:

1. Hulul, yaitu Ketuhanan (Lahut) menjelma dalam diri insan (nasut)
2. Al-Haqiqotul Muhammadiyah _Nur Muhammad sebagai asal-usul kejadian amal perbuatan, ilmu pengetahuan dan dengan perantaraan'Nyalah seluruh amal ini di jadikan'
3. Kesatuan segala agama dari ketiga tersebut di atas sesuai dengan judul makiah, bagian ini di fokuskan pada satu pokok bahasan saja yaitu al-Hulul. (Mustafa, n.d., p. 338)

Berdasarkan pemahaaman para ahli tentang al-Hallaj, ada dua alasan Al- Hallaj mengungkap kata-kata yang sangat kontroversial itu, yaitu:

- a. Kemungkinan pertama bias muncul karena ungkapan rasa cinta yang sangat mendalam kepada ilahi sampai pada titik kuluminasi sehingga sang pengucap tidak sadar teiah mengucapkan kata sekeral itu'
- b. Kalimat itu merupakan ucapan ilahi sendiri. Artinya ada kekuatan di luar sang sufi untuk menggunakan sarana pada diri sang sufi untuk menyatakan sesuatu' yaitu kemungkinn menjamin Allah "Meminjam" mulut Al-Hallaj untuk mengekspriuu. ke ilahian Allah pada duma. Kaum sufi yang ortodoks dan sebagian kaum sufi menolaknya dengan anggapan sangat . Tetapi ada juga yang menjernihkannya'

Paham hulul yang berdasar dari Asal kejadian Adam lalu dimuliakan oleh Allah, dalam kondisi tersebut Tuhan berbeda sifat dalam diri yang Nampak dalam kemuliaan, seperti itu dapat dipahami bahwa manusia dapat memiliki sifat ketuhanan

Pendapat tokoh sufi tentang hulul

Tokoh yang menerima hulul

Ada beberapa dari ulama yang belum bisa menerima ajaran hulul dari al-halaj, tetapi ada juga yang menerima konsep hulul yang diberika al-Hallaj, diantara yang menerima yakni Ibnu Syuraih seorang ulama yan terkenal dari madzhab malik memberikan komentar “ Ilmuku tidak sebanding dengan al-Hallj oleh karena itu saya tidak bisa berkata apa-apa” dari sini pembela al-Hallaj menjernihkan ajarannya² Syekh Abdurrahman As-Saqaf seorang syaikh tarikat alawiyah mengatakan bahwa dia sebelumnya mengatakan bahwa al-hallaj ada keretakan pada kaca, tetapi setelah sampai pada maqam al-Qutbiyah. Dia meliat bahwa al-Hallaj telah mencapai tingkat bila diandaikan buah di telah matang. Al-Huwjiri mengatakan al-Hallaj sepanjang hidupnya memakai jubah ketakwaan, senantiasa menegakan shalat dan dzikir, memuji Tuhan. Asy Syibli berkata “Aku dan Husain Ibn Mansur al-Hallaj adalah sama. Hanya saja ia menampakan sedang aku menyimpannya, tokoh lain seperti al-Junaid juga berpendapat” kami menata rapi ilmu tasawuf, lalu kami simpan di ruang bawah tanah. Sedangkan al-Hallaj dating membawa ilmu tasawuf dan mengemukakan kepada khalayak manusia.

Tokoh yang menolak konsep Hulul al-Hallaj

Penolakan al-Ghazali terhadap paham hulul

Al-Ghozali menilai negative terhadap *syathahat* karena dianggap mempunyai kelemahan *pertama* kurang memerhatikan amal lahiriyah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami, mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah dapat disaksikan. *Kedua*, *syathahat* merupakan hasil pemikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri. (Al-Ghazali, n.d.-a, p. 350) Dengan demikian ia menolak tasawuf semi filsafat ia mau memaafkan al-Hallaj. Ungkapan yang ganjil itu telah menyebabkan orang-orang Nasrani keliru dalam menilai Tuhannya, seakan-akan ia berada pada diri al-Masih. Al-Ghazali dalam mengamalkan jalan menuju tasawuf berusaha untuk

Al-Ghazali menolak paham hulul dan ittihad. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru dengan cara ma'rifatullah. dengan mendekati diri pada Allah *taqarrub ila Allah* tanpa diikuti penyatuan dengannya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Singkatnya al-Ghazali patut disebut berhasil menjelaskan jalan menuju Allah. Ma'rifatullah menurut Al-Ghozali diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (maqamat) dan keadaan (ahwal), sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu selain Allah dan berhias mengingat Allah. Ia berpendapat dengan menempuh jalan kepada Allah maka itu merupakan jalan yang terbaik .

Al-Ghazali menjelaskan akan pentingnya ma'rifah kepada Allah Swt. dengan sendirinya adalah zikir kepada Allah Swt. karena ma'rifah berarti hadir bersama-Nya dan musyahadah kepada-Nya. Tandatanda ma'rifah, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya lawa`ih, tawali', lawami' dan barq. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecemerlangan) (Al-Ghazali, n.d.-b, p. 236)

Oleh karenanya, al-Ghozali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam, dengan karya beliau bisa memadukan antara ilmu tasawuf, fiqh dan ilmu kalam dalam satu karya.

Al-Gazali juga berpendapat bahwa wasilah ma'rifat seorang sufi yakni kalbu, letak kalbu dikenal dengan bagian tubuh yang padabagian kiri dada seorang manusia, tapi percikan rohnya merupakan hakikat realitas Tuhan yang juga kadang ada dalam hakikat realitas manusia. Namun akal dan budinya belum mampu hubungan antara keduanya. Kalbu menurut Gazali seperti cermin dan ilmu seperti pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Maka dari sini bisa disimpulkan jika cermin tidak bening, maka tidak bisa memantulkan ilmu yang nyata. Adapun penyebab cermin tidak bening yaitu hawa nafsu yang ada dalam tubuh, jika kita mengikuti hawa nafsu kita maka cermin yang ada dalam diri kita tidak bisa menjadi bening, tapi jika kita mengikuti perintah Allah maka cermin yang ada di dalam tubuh kita akan bening dan bisa memancarkan ilmu yang bermanfaat. (Zaini, 2016, p. 155)

Pandangan Ibnu Arabi tentang Hulul

Dalam pembahasan Ibnu Arabi, memang terkenal dengan pembahasan wahdatul wujud, maka tidak bisa dipungkiri jika peminat studi pemikiran Ibn Arabi selalu menghadapi permasalahan yang problematis, disebabkan gagasan dan gaya bahasanya yang memikat, mengasyikan tetapi juga membingungkan. (Fathul Mufid, 2018, p. 149) Ibnu Arabi mengembangkam menyetujui dengan pendapat hulul, karena sepakat dengan wahdatul wujud yang satu, seluruh alam semesta ini merupakan hasil dari manifestasi dari yang satu ini. Yakni dari Allah SWT. Terdiri dari semua fenomena yang merupakan sumber ilmu dan rasio yang menyebar ke seluruh alam. Dia disebut juga jiwa universal. Salah satunya dengan penampakan pada perbuatan masing-masing wujud yang terdapat di dunia. Wahdatul wujud juga suatu konsep yang menyatakan “ Tidak ada maujud kecuali yang Esa”berbilang bukan berarti berbilang dalam hal yang ada, tetapi satu bila dilihat wujudnya sejumlah manusia yang tidak berarti hakekat manusia.

Wahdatul wujud dalam pandangan Ibnu Arabi salah satu ajaran dan doktrin yang berkaitan dengan satu kesatuan wujud. Terkhusus ajaran ini membahas tentang hakikat wujud Tuhan, alam dan manusia yang dinamakan dengan kerangka satu kesatuan, tetapi dalam pandangan yang tidak sama. Tuhan, alam dan manusia disebut dengan esensi satu, yakni bersumber dari wujud dzat yang mutlak. (Imadudin, 2021, p. 37)

Nasut dalam hulul oleh Ibnu Arabi tapi diubah dengan khalaq menjadi haq yang merupakan dua aspek yang berbeda, bagi setiap sesuatu. Aspek yang diluar khalaq dan didalam disebut haq. Istilah khalaq merupakan sinonim dari jauhar dan ardh. Setiap yang ada merupakan sifat kemakhlukan dan aspek dalam jauhar dan yang luar al ardh dan khalaq sifat kemakhlukan dan aspek jawhar dan ha mempunyai sifat ketuhanan. Wahdatul wujud muncul karena paham bahwa Allah ingin melihat dirinya dan oleh karena itu dijadikan alam ini. Maka alam merupakan cermin bagi Allah, ketika ia ingin melihat dirinya, ia melihat kepada alam, dan benda yang terdaat di dalam alam, seluruh benda yang ada di dalam alam terdapat sisi ketuhanan. (Nasution, 1978, p. 95)

Hakekat universal terkadang disebut alam terkadang disebut bukan alam. Dan bisa disebut Tuhan (al Haq), juga bisa disebut bukan Tuhan (khalq). Keduanya satu tapi juga dapat dikatakan sesuai dengan jumlah bilangan individu di dalam alam. Tuhan telah ada ketika tak ada sesuatu pun bersamanya (kana Allah wa lam yakun ma'ahu syaiun ghoiruhu). Kemudian bisa berkehendak untuk mewujudkan alam semesta dalam suatu bentuk yang telah ada di dalam ilmu-Nya. Dengan kehendak ini terciptalah suatu hakekat yang disebut al haba', dan itulah maujud pertama yang ada dalam alam yang oleh para filosof dengan nama hayula.

Ibn 'Arabi menulis tentang paham hulul (Allah bersemayam dalam diri makhluk) dan ittihad (bersatunya pencipta dan ciptan-Nya). Ia sampaikan:

من قال بالحلول فهو معلول, وهو مرض لا دواء لدائه, ولا طبيب يسعي في شفاؤه (Arabi, n.d., p. 379)

“Siapapun yang mengklaim hulul, maka ia sedang sakit. Hulul adalah penyakit yang tidak dapat diobati, dan tidak ada dokter yang mau mengobatinya”.

“Dan tiada yang mengklaim ittihad wihdat al-wujud kecuali ia telah kafir”

Dalam pandangan Ibnu Arabi, hanya ada satu realitas dalam eksistensi. Realitas dalam hal ini di pandang melalui dua sudut yang berbeda, pertama disebut haq, apabila kita pandang haq itu sebagai Essensi dari semua fenomena dan kedua khalq, apabila kita pandang sebagai fenomena yang memmanifestasikan Essensi itu. Haq dan halq, Yang Satu dan Yang Banyak hanyalah nama-nama untuk dua aspek subjektif dari satu realitas, ia adalah satu kesatuan nyata tapi ragam dalam empiris. Realitas ini adalah Tuhan. Ibnu Arabi berkata: “Apabila engkau pandang Dia melalui Dia, maka kesatuan itu menghilang.(Rofi’ie, 2010)

Di dalam Fushush al Hikam, Ibnu Arabi berkata:

“Kita untuk Dia seperti argumen yang kita tetapkan dan kita untuk kami. Tidak ada bagi-Nya selain kejadianku, maka kita bagi Dia seperti kita bersama kami. Maka aku punya dua wajah, Dia dan aku, dan tidak ada bagi-Nya aku dengan Aku. Akan tetapi dalam diri saya tampak Dia, dan kita bagi Dia semisal aku”(Arabi, n.d.)

Maka dari pendapat Ibnu Arabi peneliti menyimpulkan apa yang dijelaskan Ibn ‘Arabi di atas sangat filosofis, maka diperlukan kejelian dan ketelitian dalam memahami dan mencernanya. Apalagi tegas di sebutkan Ibn ‘Arabi sendiri bahwa pandangannya tidak berdiri hanya pada satu kata, ia terikat dan terkait dengan kata-kata lain yang disampaikannya. Saat di awal, tegas disampaikan bahwa Tuhan dan hamba tidak akan dan tidak mungkin bersatu, paham hulul dan ittihad jelas menyimpang dari ajaran Allah dan petunjuk Rasul mulia, tentu tidak mungkin Ibn ‘Arabi pada kesempatan lain mengingkari pandangan sebelumnya.

Pandangan Syekh Abdul Qodir Jaelani tentang Hulul

Pandangan Abdul Qodir jaelani tentang hulul beliau menolak akan pandangan hulul dikarenakan tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, al-Jailani lebih menitik beratkan kepada Iman seseorang untuk selalu mentauhidkan Allah. Karena Iman merupakan tolak ukur setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, iman memerlukan pengakuan secara konkrit dari seorang muslim atas ketentuan yang berlaku menurut syariat Allah. Al-Jailani berkata:

و نعتقد انا اليمانقول باللسان، ومعرفة بالجنان، و عمل بالركان، يزيدي بالطاعة وينقص بالعصيان، ويقو بالعلم ويضعف بالجهل، وبالتوفيق يقع

Menurut al-Jailani pencarian ma’rifat harus bertumpu pada keimanan yang menjadi keyakinan (haqq al-yaqin), sehingga dari keyakinan itu muncul ma’rifat, dan kemudian ma’rifat inilah yang akan muncul sebagai ilmu yang menyebabkan manusia bisa berfikir dan berilmu di sisi Allah Swt. Semua ini merupakan salah satu arti ma’rifat menurut Syaikh Abdul Qadir, dimana seseorang secara fitrahnya percaya kepada Allah dan tidak lagi menyekutukan Allah Swt dengan makhluk, amal, ataupun keinginannya. Keesaan Allah Swt benar-benar dijunjung tinggi, tempat bergantung seluruh makhluknya, tidak ada makhluk di bumi ini yang bisa menandingi (sifat dan dzat-Nya), dan tidak bisa ditantang dengan kekuatan makhluk yang sangat terbatas(Al-Jaelani, 1973, p. 13)

Pandangan Al-Jailani dalam kitab Sir al-Asrar, Al-Jailani menjelaskan makna sufi dan tasawufnya sesuai dengan huruf-hurufnya “Tasawuf”. Huruf pertama adalah “ta” yang berarti taubah. Awal dari diterima perasaan taubat adalah selalu merasa khawatir tentang posisi akan dirinya di sisi Allah. Dalam epistemologinya taubat di sini meliputi dua macam taubat yakni taubat lahir dan taubat batin. Yang dimaksud dengan taubat lahir adalah menyesuaikan perbuatan dan perkataannya dengan ketaatan kepada Allah dan Nabi-Nya. Sedangkan taubat batin sama artinya dengan tashfiah al-qalb, penyucian hati dari sifat-sifat yang tercela, untuk kemudian diganti dengan sifat-sifat yang terpuji. Inti dari taubat adalah mengerahkan hati sepenuhnya untuk sampai kepada tujuan utamanya, yakni Allah al-Haq.(Al-Jaelani, n.d., p. 77)

Huruf kedua adalah “shad” yang berarti “shafa” yang berarti bersih, suci dan bening. Makna shafa’ dalam pandangannya juga meliputi dua macam shafa’, yakni shafa’ al-qalb dan

shafa as-sirr. Penjelasan dari shafa' al-qalb adalah membersihkan hati dari sifatsifat manusiawi yang kotor, sering mengikuti hawa nafsu dan mengejar kenikmatan dunia, seperti banyak makan dan minum, mengerjakan hal yang tidak bermanfaat, mengejar harta dengan cara yang tidak halal, dan lain lain. Untuk membersihkan hati dari yang demikian itu, caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dengan suara jahr (keras) maupun dalam hati sampai muncul dalam diri kita akan perasaan takut kepada Allah karena melanggar aturannya

Jadi, ma'rifat menurut Abdul Qodir Jaelani adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat zahir, atau Nampak oleh mata, tetapi lebih mendalam terkhusus terhadap batinnyadengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakika hanya ada satu, dan segala yang maujud berasal dari yang satu. Hakikat ma'rifat adalah cahaya yang dikaruniakan di dalam hati seorang mukmin. Sebagaimana dikatakan dalam firman Allah "Hidupnya kalbu dalam musyahadah kepada-ku". Musyahadah yang berarti penyaksian kepada yang haq tanpa perantara, tanpa bagaimana dan tanpa serupa. (Kafrawi, 2020)

Ma'rifat dalam penjelasannya merupakan ilmu pengetahuan yang tidak menerima keraguan dan ketidakcocokan terhadap dzat dan sifat Allah. Ma'rifat terhadap dzat Allah adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud Esa, Tunggal dan sesuatu Yang Maha Agung, mandiri dengan sendiri-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya. Sedangkan ma'rifat terhadap sifat Allah

Huruf ketiga adalah 'waw' yang bermakna wilayah. Yaitu keadaan suci dan hening yang ada pada jiwa kekasih Allah. Keadaan ini tergantung pada kesucian seseorang yang tercermin, Huruf yang terakhir adalah 'fa' yang melambangkan fana' di dalam kebesaran Allah, yaitu pengosongan dan penghapusan segala macam sifat-sifat manusia dengan menyatakan keabadian sifat-sifat Allah. Terlepas diri dari makhluk dan kediriannya

Dari penjelasan diatas Syekh Abdul Qodir menyimpulkan bahwa Ma'rifat juga merupakan ilmu pengetahuan yang tidak menerima keraguan terhadap dzat dan sifat Allah. Ma'rifat terhadap dzat Allah adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah adalah wujud Esa, Tunggal dan sesuatu Yang Maha Agung, mandiri dengan sendiri-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyamaiNya. Sedangkan ma'rifat terhadap sifat Allah adalah mengetahui bahwa Allah maha mengetahui, mendengar, melihat dan lain-lain sehingga tanda ma'rifat benar melekat di dalam tubuh seseorang tersebut. sudah hilang keinginan untuk mencapai ilmu pengetahuan duniawai, maka orang itu adalah ibarat orang yang habis selernya untuk memakan makanan yang baik-baik ataupun seperti orang yang lebih suka memakan tanah daripada memakan roti. Semua selera tubuh kasar ini hilang apabila mati (bercerai nyawa dengan tubuh). Tetapi Ruh tidak mati dan ia tetap membawa ilmu tentang ketuhanan yang ada padanya. Syeh abdul qodir jaelani juga mempunyai pendapat tentang iman bahwa perkataan dan perbuatan.

4. KESIMPULAN

1. Ajaran Al-Hallaj yang terkenal yakni hulul, Sedangkan menurut terminology, al-hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilynepkan terlebih dahulu. Atau dengan bahasa lain al-hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah mampu melynepkan sifat-sifat kemanusiaanya melalui fana. Kehidupan al Hallaj, adalah perjalanan spiritualitas yang total
2. Di antara ajaran tasawwuf yang paling terkenal adalah al-hulul dan wahdat al-syuhud yang kemudian wihdat al-wuiud (kesatuan wujud) yang dikembangkan Ibn Arabi' memang pernah mengaku bersatu dengan Tuhan kata al-Hulul, berdasarkan pengertian bahasa, berarti menempati suatu tempat. Adapun menurut istilah ihnu tasawwuf, al-Hulul berarti paham yang mengatakan bahwa tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilynepkan.

3. Pemikiran al-Hallaj adalah dengan konsep al-Hulul mengakibatkan pertentangan faham yang sarat pada kedua golongan ulama: ulama lahir dan ulama batin.
4. Pendapat Para ulama ada beberapa yang menerima konsep hulul da nada beberapa yang menolak konsep hulul diantara yang menerima yakni Ibnu Syuraih Syekh Abdurrahman As-Saqaf, Al-Huwjiri Asy Syibli, adapun yang menolak konsep hulul yani diantaranya Al-Ghozali dan Syekh Abdul Qodir al-Jaelani

Daftar Pustaka

- Abdul Karim. (2015). Makna kematian dalam Tasawuf. *Jurnal Esoterik*, 1 Juni.
- Al-Ghazali. (n.d.-a). *Ihya Ulum ad-din*. Musthafa bab al-halab.
- Al-Ghazali. (n.d.-b). *Samudra Pemikiran al-Gazali*. Pustaka Sufi.
- Al-Jaelani, A. Q. (n.d.). *Sirral-asrar wa Madhar al-anwar*. Matbaah al-Misriyah.
- Al-Jaelani, A. Q. (1973). *Futuhul Ghoib*. Maktabah wa matbaah Mustofa.
- Arabi, I. (n.d.). *Fushush al-Hikam*. Dar al-Kitab Arabi.
- Asmaran. (2002). *Pemikiran Studi Tasawuf, Cet II*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bagir, H. (2015). *Semesta Cinta Pengantar kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*. Mizan Publika.
- Fathul Mufid. (2018). Mengenal Epistemologi ilmu huduri dalam tradisi tasawuf falsafi. *Jurnal Esoterik*, 4 no1, 172.
- Fatih, M. Al. (2008). *Miftahus Sufi*. Teras.
- Fatih Syuhud. (2020). *Ahlusunah Wal Jana'ah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Pustaka Alkhoirot.
- Hamka. (n.d.). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Republika.
- Imadudin, M. F. (2021). Kosmologi Ibnu Arabi dan Covid 19: Relasi dan Solusi Alternatif dalam tasawuf filosofis. *Jurnal Esoterik*, 7(1), 37.
- Jarberry, A. (n.d.). *Muslim Sains and Mystics* (Lindong (ed.)).
- Kafrawi. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tentang ma'rifat. *Al-Liqo : Jurnal Pendidikan Islam*, V(1).
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga.
- Maksum, A. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Pustaka Pelajar.
- Massignon. (2000). *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. Fajar Pustaka Baru.
- Munirul Abidin. (2004). *Buku Putih Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani*. Darul Falah.
- Mustafa, K. (n.d.). *Asy-Sayaiby As-Silatu baina al – Tasawuf wa al-Tasyi (Cet II)*. Dar al Maarif.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan mistisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1978). *Falsafat dan Misticisme Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2011). *Akhlaq Tasawuf*. PT Rajagrafindo Persada.
- Rofi'ie, A. H. (2010). Wahdat al-wujud pemikiran ibnu arabi. *Jurnal Ulul Albab*, 13(2).
- Syaraf, M. Y. (1996). *Harakah al Tasawuf wa al-tasyi*. al-Haiah al-'Ammah Lilkitab.
- Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj. (n.d.-a). *At-Thowasin Al Azal, (terj:adebbenmahmod)*.
- Syeikh Hussain bin Mansur Al-Hallaj. (n.d.-b). *At-Thowasin Al Azal*. Diwan Qosidah.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Jurnal Esoterik*, Vol. 2(1), 155.